

Hanya saja jika pesantren khalafiyah memasukkan mata pelajaran umum kedalam kurikulum pembelajaran.

Pondok pesantren yang salafiyah inilah yang peneliti bahas, dimana pesantren salafiyah belum bisa “mengkonsumsi” pelajaran umum sebagaimana wajib belajar pendidikan dasar yang umum di Indonesia, meskipun pesantren juga memiliki peran pendidikan yang kuat, terdapat kesenjangan yang signifikan, yang berdampak pula pada para lulusannya, jika lulusan wajib belajar pendidikan dasar seperti yang dicanangkan dapat meneruskan ke perguruan tinggi karena dapat menerima ijazah resmi, sedang lulusan pesantren salafiyah akan kesulitan untuk melanjutkan pendidikan karena tidak mendapat ijazah resmi.

Namun pada tahun 2000 setelah ditandatanganinya kesepakatan bersama antara Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan Nasional, peran pondok pesantren salafiyah semakin nyata dirasakan masyarakat dan pemerintah khususnya setelah pondok pesantren salafiyah turut ambil bagian dalam mendukung program pemerintah menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Besarnya peran yang telah dilakukan pesantren salafiyah dalam menuntaskan program Wajib Dikdas (wajib belajar pendidikan dasar) Sembilan Tahun, dikarenakan secara kuantitas jumlah pesantren salafiyah sangat banyak yang sebagian besar berada di daerah pedesaan yang belum terjangkau oleh lembaga pendidikan formal.

STTB atau Ijazah yang dikeluarkan oleh pesantren penyelenggara program ini diakui oleh pemerintah setara dengan STTB SD/ MI atau SLTP/

- BAB III** Berisi tentang metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan terakhir tahap-tahap penelitian.
- BAB IV** Merupakan paparan data dan temuan penelitian penelitian. Dalam pembahasan ini penulis memaparkan tentang laporan hasil penelitian meliputi gambaran umum obyek penelitian, dilanjutkan paparan data dan temuan penelitian, dan analisa data.
- BAB V** Penutup. Yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

- d) Dengan menggunakan strategi penemuan, anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkannya sendiri.
- e) Dengan metode penemuan ini juga, anak belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problem yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian diharapkan metode discovery ini lebih dikenal dan digunakan di dalam berbagai kesempatan proses belajar mengajar yang memungkinkan.

Kelemahan Metode *Discovery*:

- a) Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini. Misalnya siswa yang lamban mungkin bingung dalam usahanya mengembangkan pikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, atau menemukan saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu subyek, atau dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis. Siswa yang lebih pandai mungkin akan memonopoli penemuan dan akan menimbulkan frustrasi pada siswa yang lain.
- b) Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar. Misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu seorang siswa menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.

program wajib belajar Sembilan tahun belum dikenal.⁵⁸ Sebab Undang-undang no. 4 tahun 1950 tentang pokok-pokok pengajaran hanya mengatur pokok pelajaran pendidikan dasar enam tahun. Sedangkan pengertian konsep wajib belajar sembilan tahun merupakan konsep baru yang muncul kemudian dengan mengintegrasikan Pendidikan Dasar (SD) dengan Pendidikan Menengah Pertama (SLTP) menjadi satu kesatuan sistemik. pendidikan dasar sembilan tahun secara hukum kaidah yang bermaksud mengintegrasikan SD dan SLTP secara konseptual, dalam arti tanpa pemisah dan merupakan satuan pendidikan pada jenjang yang terendah. Pengintegrasian secara konseptual yang menempatkan SD dan SLTP sebagai kesatuan program, dinyatakan melalui perumusan kurikulumnya yang berkelanjutan atau secara berkesinambungan. Secara institutional keduanya masih tetap dalam pengelolaan masing-masing hanya saja yang membedakan dalam hal ini adalah sinergisitas keilmuan yang dikembangkan. Sehingga dalam pengertian ini, anak yang hanya lulus SD saja belum bisa dikatakan telah tamat sampai jenjang pendidikan SLTP.⁵⁹

Untuk menunjang pelaksanaan program wajib belajar Sembilan tahun, pemerintah Orde Baru mengeluarkan kebijakan pembebasan SPP bagi murid SMP negeri. Setidaknya, waktu itu telah dialokasikan dana sekitar Rp. 54

⁵⁸ Prof Suyanto, M.Ed, Ph.D, Drs. Djihad Hisyam, MPd “*Refleksi dan Reformasi pendidikan di Indonesia Memasuki mienium IIP*” (Yogyakarta: PT Adicita Karya Nusa, 2000. h. 225.

⁵⁹ Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, “*Kebijakan Pendidikan di Indonesia Dari Sudut Hukum*” (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), h. 351.

dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Menurutnya, kata santri berasal dari bahasa sansekerta, *shastri*, yang bermakna melek huruf. Ada istilah lain dari pondok pesantren, yaitu istilah *dayah* atau *rangkung* atau *meunasah* di Aceh. Ada juga istilah *surau* di Minangkabau. Dari berbagai istilah ini secara nasional lebih dikenal istilah pesantren.⁶²

Pondok pesantren pada umumnya tergambar pada ciri khas yang biasanya dimiliki oleh pondok pesantren, yaitu adanya pengasuh pondok pesantren (*kyai/ ajengan/ tuan guru/ buya/ tengku/ tengku/ ustadz*), adanya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan tempat belajar, adanya santri yang belajar, serta adanya asrama sebagai tempat tinggal santri. Disamping empat komponen tersebut, hampir setiap pesantren juga menggunakan kitab kuning (kitab klasik pada abad pertengahan) sebagai sumber kajian.⁶³

Dengan menggunakan sumber pembelajaran kitab salaf (klasik/ kuno) dan juga masih mempertahankan sistem pembelajaran yang juga masih salaf maka suatu pondok pesantren disebut salafiyah atau termasuk kategori pondok pesantren salafiyah. Dalam pendidikan umum wajib belajar adalah Sembilan tahun yang dibagi menjadi dua jenjang yaitu 6 tahun pada jenjang pertama yang disebut: 1. Ula atau dasar yaitu setara SD (Sekolah Dasar) atau

⁶² Prof Dr. H. Babun Suharto,SE.,MM., "*Dari Pesantren Untuk Umat*", (Surabaya: Imtiyaz, 2011), h. 9.

⁶³ Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun pada Pondok Pesantren Salafiyah.,op.cit, h. 7.

- 1) Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga Negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah.
- 2) Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, berbentuk Sekolah dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
- 3) Sekolah Dasar yang selanjutnya disebut SD adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar .
- 4) Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disebut MI adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar, di dalam pembinaan Menteri Agama.
- 5) Sekolah Menengah Pertama yang selanjutnya disebut SMP adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat
- 6) Madrasah Tsanawiyah yang selanjutnya disebut MTs adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar

- 2) Menyusun pelaksanaan program wajar dikdas pada pondok pesantren
 - 3) Menyediakan buku-buku petunjuk teknis pelaksanaan program
 - 4) Menyusun dan menyiapkan kurikulum program wajar dikdas
 - 5) Melakukan sosialisasi program
 - 6) Melakukan pelatihan tutor/ NST
 - 7) Melakukan supervisor, monitoring dan evaluasi program
- b. Kanwil Kementrian Agama dan Dinas Pendidikan Nasional Propinsi:
- 1) Melakukan koordinasi terhadap program wajar dikdas pada pondok pesantren pada wilayahnya
 - 2) Melakukan sosialisasi program
- c. Kantor Kementrian Agama
- 1) Melakukan koordinasi terhadap penyelenggaraan program Wajar Dikdas pada pondok pesantren pada wilayahnya
 - 2) Melakukan sosialisasi program
 - 3) Melakukan klarifikasi terhadap pondok pesantren yang mengajukan diri sebagai penyelenggara program
 - 4) Mempelajari dan menilai kelayakan proposal penyelenggara
 - 5) Menetapkan pondok pesantren yang memenuhi persyaratan sebagai penyelenggara program dalam bentuk sertifikat
 - 6) Mengeluarkan izin penyelenggara program
 - 7) Menyusun jadwal pelaksanaan program wajar dikdas 9 tahun
- d. Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota

sadar yang dilakukan seorang pendidik untuk membimbing, dan mengarahkan anak didik demi untuk menjadi insan kamil. Seiring majunya perkembangan zaman berikut ilmu pengetahuannya, pendidikan pun tak cukup jika belum menempuh suatu pendidikan yang formal, tuntutan zaman akan arti sebuah STTB atau Ijazah begitu penting dan sangat dibutuhkan, maka pondok pesantrenpun tak terkecuali pondok pesantren yang salaf sekalipun, mau tidak mau harus menyeimbangkan pendidikan agama dengan pendidikan umum.

Dengan adanya program Wajar Dikdas PPS Wustho dari pemerintah yang telah diatur sedemikian rupa dengan landasan hukum diatas, maka mempermudah pondok pesantren untuk menyetarakan pendidikannya dengan pendidikan formal lainnya. Pondok pesantrenpun tetap bisa berjalan dan juga bisa menjadi setara dengan pendidik formal lain.

Di Indonesia pendidikan formal minimal atau wajib belajar pendidikan dasar adalah 9 tahun yang terbagi menjadi dua jenjang, yaitu 6 tahun pada tingkat SD/MI/PPS. Ula dan sederajat dan 3 tahun pada tingkat SMP/MTs/PPS. Wustho dan sederajat, sebagaimana pendidikan yang peneliti teliti yaitu PPS. Wustho Darut Ta'lim Kenjeran Surabaya.

Dalam suatu pendidikan ada beberapa faktor/ komponen yang penting dan menunjang pada suksesnya suatu pembelajaran, dan satu diantaranya adalah cara menyampaikan pelajaran itu sendiri yakni metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan suatu keharusan yang mutlak bagi seorang pendidik yang ingin sukses dalam mengajarnya, sebab pendidik yang profesional harus

memiliki pengetahuan dan penguasaan materi yang matang, bagaimana cara menyampaikan atau menyajikan bahan pelajaran sehingga mudah dan dapat diserap, dipahami dan dikuasai anak didik.

Berbagai macam metode pembelajaran sangat beragam, dan terus berkembang, ada banyak pilihan metode dengan kelebihan dan kelemahannya, ada pada tangan pendidik menggunakan metode yang cocok dan sesuai untuk pelajaran apa, dan kondisi anak didik yang bagaimana, disinilah peran pendidik untuk menentukan dan mengembangkannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan aturan-aturan baku (sistem dan metode) dari masing-masing disiplin ilmu yang digunakan.¹

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan teoritis dan empiris dalam penelitian sangatlah diperlukan. Oleh karena itu sesuai dengan judul di atas, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sebagaimana pendapat Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh Moeloeng, yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif ”berusaha mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”.²

Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif karena mempunyai tiga alasan yaitu: *Pertama*, lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan ganda. *Kedua*, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. *Ketiga*, memiliki kepekaan dan daya

¹ Imron Arifin, Ed., *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*, (Malang: kalimasahada Press, 1996), h. 12.

² Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2002), h. 3.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya PPS. Wustho Darut Ta'lim Kenjeran Surabaya

PPS. Wustho Darut Ta'lim adalah merupakan sekolah lanjutan dari lembaga yang sudah ada di yayasan Darut Ta'lim yaitu MI. Darut Ta'lim yang sudah berdiri sejak tahun 1997, mula-mula PPS. Wustho Darut Ta'lim ini diawali dari keinginan pengasuh pondok pesantren Darut Ta'lim yaitu almarhum KH. Syamsul Arifin ZE. yang mana juga sebagai Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darut Ta'lim untuk terus mengembangkan dan memajukan yayasan yang didirikannya, selain itu juga ada permintaan dari para wali santri lulusan MI. Darut Ta'lim agar putra-putrinya masih dapat terus melanjutkan sekolahnya di yayasan yang sama, khususnya bagi para santri yang mondok di pesantren tersebut agar tidak perlu pindah pondok lagi, maka pada tahun 1998 berdirilah lembaga MTs. Darut Ta'lim sebagai lanjutan dari tingkat bawahnya.

MTs. Darut Ta'lim belum berstatus terdaftar di Kemenag ataupun Dinas Pendidikan karena dari segi kualitas dan kuantitas yang belum memadai, jumlah siswa yang hanya masih ada satu kelas yakni kelas I, juga struktur organisasi yang masih kurang terorganisir.

MTs. Darut Ta'lim memiliki mata pelajaran 100 % keilmuan Islam dengan menggunakan referensi kitab kuning (salaf) semua, sebagaimana di

pesantren lain pada umumnya mata pelajaran keilmuan Islam yang ada dilaksanakan dengan sistem tradisional seperti menggunakan metode pembelajaran weton, sorogan, dan hafalan.

Pada tahun 2007 ketua yayasan yang telah digantikan oleh istri almargum sendiri yaitu Ibu Nyai Thobibah Arifin berinisiatif untuk mengikuti program Wajar Dikdas Kemenag yang juga tergolong masih program baru di Surabaya, sampai saat ini dari hasil interview peneliti dengan PNS Kemenag bagian PPS. Tingkat Wustho, terhitung ada 15 pondok pesantren yang mengambil program Wajar Dikdas pada tingkat Wustho se-Surabaya, menurut ketua yayasan program ini dinilai cocok untuk MTs Darut Ta'lim, karena dengan mengikuti program Wajar Dikdas, MTs Darut Ta'lim menjadi sekolah yang terdaftar, yang dapat mengikuti Ujian Nasional, juga mendapat Ijazah yang diakui oleh Kemenag untuk bisa melanjutkan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi, selain itu tidak merubah pada visi misi awal MTs. Darut Ta'lim dengan tetap mempertahankan khas pesantren dengan mata pelajaran keagamaannya, maka berubahlah MTs. Darut Ta'lim menjadi PPS. Wustho Darut Ta'lim pada tahun 2007, dan sejak itu berubah pula muatan kurikulumnya.

Tabel 4.1
Keadaan Sarana dan Prasarana PPS. Wustho Darut Ta'lim
Kenjeran Surabaya

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala PPS. Wustho	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Kelas	3	Baik
4	Kamar Mandi Guru	1	Baik
5	Kamar Mandi Siswa	1	Baik
6	Perpustakaan	1	Baik
7	Musholla	1	Baik
8	Aula	1	Baik
9	Koperasi	1	Baik

Tabel 4.3

Keadaan Siswa PPS. Wustho Darut Ta'lim Kenjeran Surabaya

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
I	6	14	20
II	8	8	16
III	10	7	17
Jumlah	24	29	53

Tabel 4.4

Nama-nama Siswa PPS. Wustho Darut Ta'lim Kenjeran Surabaya

No	NAMA SISWA	KELAS	JENIS KELAMIN	
			L	P
1	Siti Amina	I		P
2	Solehuddin	I	L	
3	Khosniyah	I	L	
4	Siti Maiseh	I		P
5	Wildatul Choiriyah	I		P
6	Nur Hasanah	I		P
7	Ardhyansyah	I	L	
8	Nur Hofifah	I		P
9	Umi Jazilah	I		P
10	Moch. Faisol	I	L	
11	Imam Syafii	I	L	
12	Nurul Hidayati	I		P
13	Nur Hasanah	I		P
14	Fitria Akmalia	I	L	
15	Ismi Faridatul Afifiyah	I		P
16	Noviana	I		P
17	Imam Zubaidi	I		P
18	Safiudin	I		P
19	Nur Halima	I		P

20	Syamsul Arifin	I		P
21	M.Bahri	II	L	
22	Ismail	II	L	
23	Matrosul	II	L	
24	Afifah	II	L	
25	Usman Ali	II	L	
26	Saifullah	II	L	
27	Syafi'ul Amin	II	L	
28	Siti Rohimah	II	L	
29	Umamah	II		P
30	Nurwakiah	II		P
31	Chotiva	II		P
32	Amelatus Zahroh	II		P
33	Latifa	II		P
34	Siani	II		P
35	Tutikachlas	II		P
36	Siti Syamsiah	II		P
37	Nur Kholis	III	L	
38	Saiful Bahri	III	L	
39	Moch. Ridwan	III	L	
40	Moch. Sofyan	III	L	
41	Wahyudi	III	L	
42	Achmad Zaini	III	L	
43	Moch. Zubaidi	III	L	
44	Abdul Muis	III	L	
45	Sya'roni	III	L	
46	Maisaroh	III	L	
47	Dewi Kumalasari	III		P
48	Halimatussa'diyah	III		P
49	Lutfia	III		P
50	Mailah	III		P
51	Nur Halimah	III		P
52	Rohmah	III		P
53	Rohaniayah	III		P

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Data yang peneliti sajikan berikut ini adalah data hasil wawancara dengan beberapa guru yang mewakili untuk diwawancara dari PPS. Tingkat Wustho darut Ta'lim Kenjeran Surabaya, yaitu Kepala PPS. Wustho Darut Ta'lim Bapak M. Hafi,S.Ag. juga guru Pendidikan Agama Islam Bapak Sholeh Muqri dan Bu Fitriyah Khalisah yang mengajar pelajaran fiqih. Adapun data yang dapat disajikan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Wajar Dikdas di PPS. Tingkat Wustho Darut Ta'lim

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di PPS. Tingkat Wustho Darut Ta'lim dimulai pada jam 06.50–12.00, setiap 1 jam pelajaran adalah 40 menit, sebelum pelajaran dimulai ada jadwal bergantian tiap kelas untuk melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai pada pukul 07.00 tepat dan berakhir pada pukul 11.30 dengan jam istirahat 30 menit pada pukul 09.00 – 09.30.

b. Mata Pelajaran PAI

Adapun materi PAI yang digunakan dalam pembelajaran di PPS. Wustho Darut Ta'lim selain 5 unsur pokok yaitu mata pelajaran Fiqih, Al-qur'an Hadits, Tarikh Islam, Bahasa Arab, Aqidah Akhlak juga ada mata pelajaran keilmuan Islam lainnya seperti Tafsir, Nahwu, Ushul Fiqih, Ilmu Hadits, Faroidl, dan Balaghoh.

Meski ada hambatan seperti kata Bapak M. Hafi, S.Ag. yaitu Kepala PPS. Tingkat Wustho Darut Ta'lim Kenjeran Surabaya pada Program Wajar Dikdas di PPS. Tingkat Wustho Darut Ta'lim Kenjeran Surabaya yaitu terbatasnya alokasi jam pelajaran untuk pelajaran umum karena di lingkungan pondok pesantren yang masih salaf dan tidak ingin mengurangi keilmuan keagamaannya namun program ini masih bisa berjalan dengan adanya faktor pendukung antara lain :

- a. Pada wali santri dan santri sendiri adanya kesadaran bahwa ilmu agama ataupun ilmu umum yakni sebuah pendidikan itu sangat penting untuk bekal esok sampai hari tua. Maka masih ada yang masih mau melanjutkan.
- b. Adanya kebutuhan memiliki ijazah, ijazah dewasa ini begitu pentingnya untuk suatu legalitas pendidikan yang terakui, kebutuhan ini beragam, kebutuhan dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi yang terdaftar adalah salah satunya, kebutuhan lain untuk dapat mengajukan lamaran pekerjaan.
- c. Mengurangi siswa putus sekolah, dengan adanya Program Wajar Dikdas di PPS. Tingkat Wustho Darut Ta'lim Kenjeran Surabaya sangat berpengaruh meminimalisir siswa putus sekolah, banyak wali santri yang hanya menyekolahkan putra-putrinya hanya sampai pada tingkat MI/SD karena alasan biaya, namun di PPS. Tingkat Wustho Darut Ta'lim Kenjeran Surabaya dengan tidak memungut biaya apapun yang memang bertujuan untuk meringankan beban biaya para orang tua diakui sangat

Fahmi,A.Md., dan juga guru pembimbing disini dipegang oleh guru extra kurikuler yaitu Ibu Hotidjah.

Pada prosedur penyelenggaraan program wajib belajar pendidikan dasar jumlah santri yang mengikuti program pada masing-masing jenjang minimal 10 orang, sedang di PPS. Tingkat Wustho Darut Ta'lim Kenjeran Surabaya ada 53 orang.

Program Wajar Dikdas ini sangat membantu PPS. Wustho Darut Ta'lim dalam menjalankan dan meneruskan pendidikan kejenjang berikutnya dengan persyaratan yang tidak terlalu sulit, berbeda dengan sekolah formal seperti SMP/MTs pada umumnya yang mempunyai persyaratan minimal. PPS. Wustho Darut Ta'lim terhitung sangat memenuhi syarat dan layak pada program Wajar Dikdas ini, namun dalam perjalanannya sistem yang dipakai dalam mengembangkannya perlu dikaji kembali, mengingat perkembangan zaman di era globalisasi ini masyarakat atau siswa lebih cenderung memilih dan menuntut akan ilmu-ilmu pengetahuan lain yang harus seimbang dan tidak tertinggal, apalagi bagi orang tua yang sudah berpikiran progresif bahwa Ilmu Pengetahuan Tekhnologi juga menjadi urgen dewasa ini, maka PPS. Wustho hendaknya tidak puas hanya pada program ini, dengan terus meningkatkan kualitas baik dari tenaga pendidik yang proporsional, juga muatan kurikulum yang terpadu, PPS. Wustho nantinya bisa menjadi sekolah formal dan mendapat ijazah tidak lagi paket B namun sudah menjadi SMP/MTs yang bisa bersaing.

2. Metode Pembelajaran PAI Wajar Dikdas yang diterapkan di PPS. Tingkat Wustho Darut Ta'lim Kenjeran Surabaya

Metode pembelajaran sangat beragam macamnya, dan terus berkembang dengan kelebihan dan kelemahannya pula, pada para guru atau pendidiklah kunci penggunaan metode yang tepat dan sesuai untuk pelajaran tertentu, dan kondisi anak didik yang tertentu.

Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI di PPS. Tingkat Wustho Darut Ta'lim Kenjeran Surabaya adalah:

- a. Metode ceramah
- b. Metode demonstrasi
- c. Metode diskusi
- d. Metode drill
- e. Metode weton/ bandongan
- f. Metode hafalan
- g. Metode sorogan
- h. Metode Tanya jawab
- i. Metode Resitasi.

Dalam penggunaan metode pembelajaran para guru di PPS. Tingkat Wustho Darut Ta'lim Kenjeran Surabaya masih menggunakan metode konvensional yang tidak semua metode digunakannya, untuk menyesuaikan metode yang digunakan guru harus dituntut untuk lebih progresif dalam menggunakan metode pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan contoh

b. Metode variasi (campuran), karena dalam suatu pembelajaran kadang membutuhkan lebih dari 1 metode pembelajaran untuk lebih memaksimalkan penyampaian pembelajaran. Dalam metode campuran tersebut yang digunakan adalah metode ceramah dengan metode demonstrasi dimana sebelum metode demonstrasi digunakan terlebih dahulu menggunakan metode ceramah untuk pengantar, kemudian metode campuran yang kedua adalah metode sorogan lalu metode ceramah, dilanjutkan metode Tanya jawab dan metode demonstrasi, terakhir metode tanya jawab kembali.

Para guru sudah memakai metode pembelajaran konvensional di PPS. Tingkat Wustho Darut Ta'lim Kenjeran Surabaya dengan baik, hanya saja kurang variatif dan belum ada yang mencoba metode pembelajaran yang inkonvensional karena kesulitan menyesuaikan metode inkonvensional dengan literatur kitab kuning/ salaf yang dipakai.

Pada hakikatnya metode pembelajaran bisa digunakan lebih beragam lagi, meski digunakan pada pembelajaran kitab kuning sekalipun, maka ada baiknya jika lebih banyak lagi macam metode pembelajaran yang dipakai selain metode yang konvensional yang sudah diterapkan di PPS. Wustho Darut Ta'lim seperti metode karya wisata sebagaimana diisyaratkan oleh Allah SWT dalam surat Al-Ankabut ayat 20 yang artinya: "Katakanlah hai

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bagian dari akhir skripsi ini adalah berupa kesimpulan yang merupakan rangkuman dari keseluruhan hasil penelitian yang peneliti lakukan di PPS. Tingkat Wustho Darut Ta'lim Kenjeran Surabaya.

1. Pendidikan PPS. Tingkat Wustho Darut Ta'lim Kenjeran Surabaya tidak jauh beda dengan pendidikan formal sederajat lainnya dilihat dari teknisnya yaitu metode ataupun sistem pembelajaran yang digunakan, antara lain guru, ruang, seragam, jam pelajaran dan mata pelajaran yang disampaikan. Bahkan jika dibandingkan dengan PPS lain yang sama-sama mengikuti Program Wajar Dikdas PPS. Tingkat Wustho Darut Ta'lim Kenjeran Surabaya adalah PPS yang paling formal di sekitarnya. Namun karena PPS. Tingkat Wustho Darut Ta'lim Kenjeran Surabaya adalah Program Wajar Dikdas paket B maka tentu ada perbedaan dengan pendidikan di MTs pada umumnya.
2. Berbagai macam metode pembelajaran dengan kelebihan dan kelemahannya, PPS. Tingkat Wustho Darut Ta'lim Kenjeran Surabaya telah menggunakan beberapa metode dimana seluruhnya adalah metode pembelajaran yang konvensional namun para guru sudah dapat menguasai dengan baik terhadap metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, para

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, "*Metodik Khusus Pendidikan Agama*", (Surabaya: Usaha Nasional, 1991)
- Ali, Muhammad, Drs. H. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996)
- Alwi, Hasan, et.al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet.ke-3. Edisi ke-3
- Aly, Abdullah, Dr. M.Ag., "*Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Anwar, Ali, Dr. M.Ag., "*Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet.ke-1, II
- Arief, Ahmad, "*Memahami Berfikir Kritis*", (Bandung: 2007)
- Arifin, Imron, "*Kepemimpinan Kiai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*", (Malang: Kalimasahada, 1993)
- Arifin, Imron, Ed., "*Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*", (Malang: Kalima Sahada Press, 1996)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002)

- Basrowi, Dr. M.Pd. dan Dr. Suwandi,M.Si., “*Memahami Penelitian kualitatif* ”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008)
- Daradjat, Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Daradjat, Zakiah, Dr. dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), cet.ke-3
- Darajat, Zakiah, Dr. dkk., “*Metodik Khusus Pengajaran Islam*”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), Cet Ke -4
- Darmaningtiyas “*Pendidikan yang Memiskinkan*” (Yogyakarta: PT. Galang Press (Anggota IKAPI)
- Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Jendral Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren “*Pedoman Penyelenggara Paket A pada Pondok Pesantren*”, (Jakarta: 2005).,
- Dhofier, Zamakhsyari, “ *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* ”, (Jakarta: LP3ES,1984)
- Djamarah, Syaiful Bahri, Drs. dan Drs. Aswan zain., “*Strategi Belajar Mengajar*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, “*Strategi Belajar Mengajar*”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998)

Kedeputian Evaluasi Kinerja Pembangunan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, "*Evaluasi Pelaksanaan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun*" (2009)

Margaret E, Bell Gredler, "*Belajar dan Membelajarkan*", (Jakarta: rajawali, 1991)

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006)

Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbit, Fakultas Ekonomi UII, (Yogyakarta, 2000: 58)

Mcdens13.wordpress.com/2010/07/08/metode-pembelajaran-dan-pengajaran-dalam-al-qur'an

Moeleong, Lexy J., *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2002)

Moeliono, Anton M., et. al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), Cet. ke-2

Mudyahardjo, Redja., "*Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)

Nata, Abuddin, Prof. Dr. H. M.A, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), cet. ke-1

Nawawi, Hadari, Prof. Dr. H. "*Kebijakan Pendidikan di Indonesia Dari Sudut Hukum*" (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994)

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), cet ke-6
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Surakhmad, Winarno, Prof. Dr. “*Mengurai Benang Kusut Pendidikan, Gagasan para Pakar Pendidikan*”, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Suryadi, Ace, Dr. Prof. H.A.R. Tilaar, M.Sc. Ed, “*Analisis Kebijakan Pendidikan*”
- Suyanto, Prof. M.Ed, Ph.D, Drs. Djihad Hisyam, MPd. “*Refleksi dan Reformasi pendidikan di Indonesia Memasuki mienium IIP*” (Yogyakarta: PT Adicita Karya Nusa, 2000)
- Standar *kompetensi* lulusan dan panduan materi UN. PPS Wajar Dikdas tingkat wustha, (2010)
- Suharto, Babun, Prof Dr. H. SE.,MM., “*Dari Pessantren Untuk Umat*”, (Surabaya: Imtiyaz, 2011)
- Syafaat, Aat, H. TB. et. al, *Peranan Peendidikan agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Raja Gafindo Persada, 2008)
- Syah, *Muhibbin, Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Reaja Rosdakarya, 1995)

